

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi Ekonomi

Resiliensi merupakan sebuah gagasan yang bertujuan untuk menangkap perbedaan kemampuan yang tidak merata dalam merespon dan mengatasi perubahan yang tidak pasti dan perubahan yang cepat (Pike, 2010). Gagasan resiliensi ekonomi merupakan suatu proses di mana suatu daerah dapat bertahan atau bahkan berhasil menghadapi guncangan yang sedang terjadi. Perekonomian suatu daerah dapat dikatakan resilien jika daerah tersebut dapat meredam atau bahkan meminimalisir guncangan yang dihadapi. Jika suatu daerah dapat meredakan guncangan yang terjadi, tahapan selanjutnya adalah tahap pemulihan yaitu bagaimana kebijakan pemerintah berperan penting dalam proses pemulihan suatu daerah dari guncangan. Sebuah ekonomi yang berhasil pulih dari suatu guncangan akan secara otomatis melahikan struktur ekonomi baru.

Resiliensi ekonomi memiliki kaitan dengan aglomerasi ekonomi, karena meskipun setiap daerah memiliki lokasi yang berdekatan dalam satu kluster, namun tiap daerah dalam suatu wilayah aglomerasi memiliki ketangguhan yang berbeda dalam merespon suatu guncangan. Dengan adanya aglomerasi ekonomi, pemerintah di daerah aglomerasi dapat membuat skema kebijakan antar wilayah terkait yang bertujuan untuk meminimalisir guncangan yang terjadi.

2.2 Aglomerasi Ekonomi

Aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari suatu aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan dengan tujuan penghematan karena lokasinya yang berdekatan (*economies of proximity*) (Kuncoro, 2002). Terbentuknya aglomerasi diharapkan dapat menimbulkan dampak positif bagi perekonomian di daerah yang berdekatan. Aglomerasi ekonomi merupakan suatu eksternalitas positif dalam sebuah proses produksi yang merupakan salah satu faktor dalam menjadikan pembangunan suatu kota (Bradley, 1996). Potensi pada setiap daerah yang berdekatan sangat beragam,

pertumbuhan ekonomi sebuah daerah berbeda-beda dikarenakan karakteristik dan struktur ekonomi daerah tersebut yang telah terbentuk. Adanya perbedaan pertumbuhan tersebut dapat menjadikan kesenjangan ekonomi yang besar antar daerah yang memungkinkan terjadinya disparitas/kesenjangan wilayah. Dengan adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar daerah dalam satu wilayah aglomerasi, kontribusi sektoral terhadap PDRB sebuah daerah dapat mengoptimalkan sektor yang menjadi penyangga perekonomiannya.

2.3 Studi Terkait

Martin (2012) meneliti beberapa komponen kerangka kerja konseptual yang diperlukan untuk resiliensi ekonomi regional di Inggris terhadap resesi, serta menggunakan kerangka kerja ini sebagai dasar untuk beberapa kasus di wilayah Inggris. Dengan menggunakan metode *time series*, untuk memberikan indikasi yang tepat dan signifikansi perbedaan antara regional dalam resiliensi terhadap resesi. Hasil dari penelitian ini adalah, resiliensi ekonomi terhadap resesi atau guncangan lainnya adalah masalah utama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat dimensi untuk menunjukkan gagasan ekonomi regional yang kaitannya di sini yaitu: resiliensi, pemulihan, pembaruan dan reorientasi (penyelarasan kembali atau adaptasi). Suatu ekonomi juga rentan terhadap beberapa guncangan yang bersifat umum, kadang bersifat spesifik, dan istimewa secara regional. Perubahan teknologi, pergeseran besar dan persaingan, penutupan pabrik dan perubahan kebijakan pemerintah merupakan beberapa contoh untuk mengukur suatu wilayah untuk melihat seberapa kuat untuk pulih dan beradaptasi.

Selanjutnya Martin (2019) meneliti resiliensi ekonomi kota-kota di Inggris dengan guncangan resesi yang besar selama periode 1970-2015 serta melihat dampak dari Brexit (penarikan Inggris dari Uni Eropa). Penelitian ini menggunakan metode menggunakan index resiliensi dan pemulihan nasional dari *shock* sebagai tolak ukurnya. Sampel dari penelitian ini adalah 85 kota besar yang berada di Inggris. Kota-kota ini menyumbang 86% dari total output nasional (Britania Raya). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat variasi yang signifikan di seluruh kota-kota di Inggris dalam resiliensi dan pemulihan mereka terhadap empat fase

resesi, dua resesi pertama adalah tahun 1973-1975 dan 1979-1981, sedangkan dan dua resesi terakhir adalah 1990-1991 dan 2008-2010. Dalam dua resesi pertama ada hubungan positif di seluruh kota antara resiliensi dan pemulihannya (semakin resilien kota semakin cepat pemulihannya) sedangkan pada dua resesi terakhir, hubungan itu menghilang dan menjadi negatif. Implikasi utama adalah bahwa perbedaan resiliensi terhadap guncangan besar dapat berkontribusi pada jalur pertumbuhan jangka panjang suatu kota.

Penelitian yang dilakukan Pietro et al. (2020) bertujuan untuk menganalisis resiliensi kawasan Uni Eropa dengan tiga kejutan resesi alternatif. Penelitian ini mengukur kerentanan, resiliensi dan pemulihan wilayah dan mengidentifikasi karakteristik utama regional yang mempengaruhi kemampuan suatu wilayah untuk berresilien dan pulih dari guncangan faktor eksternal yang tidak terduga. Penelitian ini menggunakan indeks resiliensi dan indeks pemulihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal resiliensi dan pemulihan dari guncangan resesi yang tidak terduga. Selanjutnya respon regional terhadap gangguan eksternal berubah mengacu pada sifat dari guncangan tersebut. Kawasan yang sangat resilien terhadap guncangan resesi dari sisi penawaran memiliki daya resilien yang lemah terhadap guncangan sisi permintaan.

Hu et al. (2021) melakukan penelitian tentang bagaimana perekonomian kota-kota industri tua di China Timur Laut merespons krisis pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung. Data yang digunakan adalah data sekunder dan diperoleh dari National Bureau of Statistics of China. Penelitian ini menggunakan metode indeks resistensi dari Martin et al. tahun 2016. Penelitian ini menambah wawasan baru dalam penelitian resiliensi ekonomi regional yaitu resiliensi ekonomi regional di tengah COVID 19 dan bahkan setelah berakhir merupakan proses campuran di mana tindakan kerentanan, resistensi, pemulihan dan reorientasi dapat muncul bersamaan, yang mana tidak mungkin untuk mengikuti urutan dari adaptasi hingga kemampuan beradaptasi. Yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa COVID-19 tidak hanya memicu pada tekanan negatif, tetapi juga memberikan kelonggaran bagi para aktor untuk mencoba peluang baru dengan sumber daya.

Dalam arti, resiliensi adalah tentang bagaimana dan sejauh mana daerah memberlakukan kebijakan pembatasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kota-kota besar lebih rentan dan terpapar pandemi pada tahap awal, dan lembaga negara memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi ekonomi di sebagian besar kota. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa resistensi regional di tengah COVID-19 tidak hanya dibentuk oleh faktor struktural ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh lembaga negara dalam hal pembatasan ekonomi dan langkah-langkah pemulihan.

Gong et al. (2020) meneliti resiliensi regional di Cina di masa krisis yang diakibatkan oleh COVID-19. Analisis deskriptif terhadap data pertumbuhan ekonomi (PDB) dilakukan untuk mengetahui karakteristik-karakteristik khusus dari krisis COVID-19 saat ini serta dampak yang akan dirasakan dalam proses pemulihan regional serta potensi resiliensi ekonomi di Cina. Berdasarkan observasi awal, penelitian ini mengedepankan tiga argumen penting. Pertama, lokasi dengan jumlah orang yang terinfeksi tinggi memiliki korelasi langsung dengan dampak ekonomi regional dari COVID-19. Provinsi Hubei menjadi provinsi terparah secara krisis ekonomi dan provinsi lain di sekitarnya mengalami penderitaan yang parah dibandingkan dengan wilayah lainnya di Cina. Kedua, faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, ketergantungan perdagangan luar negeri, dan tingkat infeksi berhubungan negatif dengan jangka pendek terhadap resiliensi ekonomi di wilayah Cina. Ketiga, langkah-langkah pemerintah yang efektif dan karakteristik industri daerah diharapkan dapat mempengaruhi pemulihan ekonomi jangka panjang terhadap daerah yang terkena COVID-19. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa kombinasi yang kompleks dari karakteristik-karakteristik COVID-19 saat ini, pengalaman kelembagaan menghadapi krisis pandemi dan epidemi di masa sebelumnya, skema-skema dukungan dari pemerintah, dan juga struktur-struktur industri regional adalah penentu potensi pemulihan dan tingkat resiliensi daerah-daerah di Cina.

Penelitian yang dilakukan Zhang et al. (2021) bertujuan untuk mengetahui resiliensi ekonomi aglomerasi perkotaan di Beijing-Tianjin-Hebei di bawah dampak COVID-19 dari dua perspektif yaitu resiliensi dan restorasi, serta

merangkum aglomerasi perkotaan menjadi empat jenis. Penelitian ini juga membahas karakteristik korelasi spasial resiliensi ekonomi aglomerasi perkotaan Beijing-Tianjin-Hebei. Data yang dipakai dari penelitian ini adalah gabungan data survei epidemiologi tradisional, data tingkat pembangunan ekonomi dalam jangka pendek, dan juga data latar belakang pembangunan perkotaan untuk menghitung indeks pembangunan ekonomi (EDI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi aglomerasi perkotaan dipengaruhi oleh faktor epidemik dan telah berubah secara signifikan. Penyebab utama perubahan tersebut adalah perubahan kekuatan endogen. Selama pandemi COVID-19, resiliensi ekonomi masyarakat aglomerasi perkotaan Beijing-Tianjin-Hebei dipetakan menjadi empat jenis pembangunan yang berbeda yakni: resiliensi dan restorasi tinggi, resiliensi tinggi namun restorasi rendah, resiliensi rendah namun restorasi tinggi dan resiliensi rendah dan kota restorasi

